

**MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV DALAM
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI MUHAMMADIYAH PONOROGO**

Nurdiana¹, Nanang Cendriono², Riyanto³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

[¹diana.nd741@gmail.com](mailto:diana.nd741@gmail.com), [²nanangcendriono@gmail.com](mailto:nanangcendriono@gmail.com), [³riyanto@umpo.ac.id](mailto:riyanto@umpo.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking ability of students in learning Aqidah Akhlak which is still dominated by lecture methods. This condition causes students to be less active in the learning process. The Contextual Teaching and Learning (CTL) model was chosen because it is able to connect the material with students' real lives so that learning becomes more meaningful. This study aims to describe the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model and find out the results on the critical thinking skills of grade IV students at MI Muhammadiyah Ponorogo. The research uses a qualitative approach of the field research type. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model is carried out through learning planning, the implementation of activities that relate the material to students' daily experiences, discussions, questions and answers, and reflections. The application of this model is able to improve students' critical thinking skills as seen from the courage to ask questions, express opinions, analyze problems, and draw conclusions. Learning becomes more active and fun. The conclusion of this study shows that the Contextual Teaching and Learning (CTL) model is effectively used to improve the critical thinking skills of grade IV students in the subject of Aqidah Akhlak at MI Muhammadiyah Ponorogo.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Critical Thinking, Islamic Creed and Moral Lessons.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang masih didominasi metode ceramah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipilih karena mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta mengetahui hasilnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan yang

mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Penerapan model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat dari keberanian bertanya, menyampaikan pendapat, menganalisis masalah, dan menarik kesimpulan. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Ponorogo.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Berpikir Kritis, Pelajaran Aqidah Akhlak.

A. Pendahuluan

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan keimanan peserta didik sejak usia dasar Arfian, (2024). Mata pelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan mampu membimbing siswa agar memiliki akhlakul karimah, kemampuan memahami nilai keislaman, serta mampu menerapkannya dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada tingkat dasar masih sering dilaksanakan dengan metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif selama kegiatan belajar berlangsung.

Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal Nababan, (2023).

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Kemampuan ini membantu siswa untuk menganalisis informasi, memahami permasalahan, mengevaluasi suatu keadaan, dan mengambil keputusan secara logis berdasarkan alasan yang tepat Qoriah, Tamyis, & Hasan, (2023). Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami makna dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Menurut Mastuti, Abdillah, Sehuwaky, & Risahondua, (2022), berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan

regulasi diri dalam menghadapi suatu persoalan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan kontekstual agar siswa dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model CTL meliputi tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, bekerjasama, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik *assessment* Patimah, Yonanda, & Ansori, (2025). Melalui model ini, siswa didorong untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung, diskusi, observasi, dan refleksi terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Maghfiroh, (2023), penerapan CTL dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan konstruktivisme,

inkuiri, bertanya, kerja sama, refleksi, serta penilaian autentik.

Penerapan model CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dinilai relevan karena materi pembelajaran berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan kontekstual, siswa dapat memahami nilai-nilai akhlak secara nyata dan tidak hanya sebatas teori. Selain itu, siswa juga lebih mudah memahami penerapan nilai Islam dalam lingkungan sosial mereka. Penelitian Rizka Aulia et al., (2025) menunjukkan bahwa model CTL memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa CTL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Muhammadiyah Ponorogo, pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV telah mulai menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru berusaha menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab,

refleksi, dan pemberian contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata. Penerapan model tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga diajak menganalisis permasalahan serta mengambil pelajaran dari situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

MI Muhammadiyah Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki lingkungan pembelajaran yang mendukung penerapan model pembelajaran inovatif. Selain itu, sekolah juga memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia. Kondisi tersebut menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan model CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

Penelitian mengenai penerapan model CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sebelumnya telah banyak dilakukan, namun sebagian

besar lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep keagamaan secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas Rasid Harahap, (2021). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai proses penerapan CTL serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MI Muhammadiyah Ponorogo serta menganalisis bagaimana model tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena

penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi secara langsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Ponorogo pada kelas IV tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru. Subjek penelitian terdiri atas guru Aqidah Akhlak, wali kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah. Guru menjadi sumber data utama karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa dijadikan sumber data untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model CTL. Peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, penyampaian pendapat, dan proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Aqidah Akhlak, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai penerapan model CTL serta perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah model tersebut diterapkan. Wawancara dilakukan secara terbuka agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pendapatnya secara lebih luas.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa modul ajar, daftar hadir siswa, foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model CTL.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan

Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian Qomaruddin & Sa'diyah, (2024). Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah dianalisis secara menyeluruh. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu Hasan & Faiz Ubaidillah, (2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian ini memaparkan data dan temuan penelitian mengenai penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MI Muhammadiyah Ponorogo. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemaparan hasil penelitian difokuskan pada proses penerapan model CTL, aktivitas guru dan siswa

selama pembelajaran, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan model CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus referensi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan bermakna pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Muhammadiyah Ponorogo, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah

Akhlak kelas IV telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi juga menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran pada tahap awal, guru memulai kegiatan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas materi akhlak terpuji, guru meminta siswa menceritakan pengalaman mereka tentang sikap jujur, tolong-menolong, dan menghormati orang tua. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman awal siswa sekaligus menghubungkan materi dengan konteks nyata di lingkungan mereka.

Selanjutnya, guru menerapkan kegiatan diskusi kelompok untuk melatih siswa menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman.

Dalam proses diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari, kemudian mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Melalui kegiatan ini, siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan, serta menyampaikan alasan terhadap pendapat yang mereka kemukakan.

Selain diskusi, guru juga menggunakan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Siswa diminta menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari dan menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi tersebut membantu siswa memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam serta melatih kemampuan mereka dalam menyimpulkan suatu pembahasan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan ketika

menggunakan metode ceramah. Sebagian besar siswa mulai berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan guru secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Sebelum CTL	Setelah CTL
Keberanian Bertanya	Rendah	Meningkat
Menyampaikan Pendapat	Pasif	Aktif
Menganalisis Masalah	Kurang Terlihat	Mulai Berkembang
Menarik Kesimpulan	Kurang Tepat	Lebih Baik

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Penerapan model CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Ponorogo. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siswa mulai menunjukkan kemampuan menganalisis suatu permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika guru

memberikan contoh perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah, siswa mampu menjelaskan dampak negatif dari perilaku tersebut serta memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, siswa juga mulai mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok. Sebelum penerapan CTL, sebagian siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun setelah pembelajaran dilakukan secara kontekstual, siswa lebih aktif dalam bertanya, memberikan argumentasi, dan menanggapi pendapat teman.

Guru Aqidah Akhlak menyampaikan bahwa model CTL membantu siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan situasi yang mereka alami sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami

alasan dan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat.

Penerapan model CTL di MI Muhammadiyah Ponorogo didukung oleh beberapa faktor, di antaranya lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran, serta kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Selain itu, karakteristik siswa yang mudah tertarik pada pembelajaran berbasis pengalaman juga menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan CTL.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk menyiapkan pembelajaran kontekstual dibandingkan metode ceramah. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian yang sama dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dan motivasi agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV MI Muhammadiyah Ponorogo. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru berubah menjadi lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep CTL yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran melalui pengalaman nyata dan aktivitas kontekstual.

Penerapan CTL dalam penelitian ini terlihat melalui penggunaan kegiatan bertanya, diskusi, refleksi, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya menyampaikan teori tentang akhlak, tetapi juga mengajak siswa memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sosial mereka. Strategi tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran terasa dekat dengan pengalaman mereka sendiri.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Maghfiroh, (2023) yang menyatakan bahwa CTL mampu

menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, pengalaman nyata sangat penting agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, memberikan pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai aktif mengevaluasi suatu permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Facione yang menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (Agustiningih, Luthfiah, & Ruslan, (2024). Dalam proses pembelajaran

CTL, indikator tersebut muncul ketika siswa diminta menjelaskan suatu kasus, memberikan alasan terhadap jawaban mereka, serta menyimpulkan hasil diskusi bersama kelompok.

Selain itu, penerapan CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar Hidayatul Muamanah & Suyadi, (2020). Siswa kelas IV MI Muhammadiyah Ponorogo memperoleh pemahaman tentang nilai akhlak melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Rizka Aulia, (2025) yang menyatakan bahwa model CTL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaan tersebut terlihat pada meningkatnya keberanian siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sehingga memberikan gambaran yang lebih

spesifik mengenai penerapan CTL dalam pendidikan Islam dasar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penerapan CTL juga sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku Islami. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata membantu siswa memahami bahwa nilai akhlak harus diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Meskipun penerapan CTL memberikan dampak positif, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Guru memerlukan kreativitas dan kesiapan yang lebih matang dalam menyusun pembelajaran kontekstual. Selain itu, pengelolaan waktu juga menjadi tantangan karena kegiatan diskusi dan refleksi membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang baik dan dukungan dari pihak sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) efektif digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Ponorogo. Pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan mampu membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MI Muhammadiyah Ponorogo mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna karena materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan CTL melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, inkuiri, refleksi, dan kerja kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, menganalisis permasalahan, serta menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Selain itu,

pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif, serta menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian pada mata pelajaran maupun jenjang pendidikan yang berbeda (Saifullah, Hanif, & Karakter, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Arfian, W. (2024). Systematic Literature Review: Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 55–74. Retrieved from <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i1.8416>
- Hasan, Z., & Faiz Ubaidillah, M. (2025). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 2025. <https://doi.org/10.62387/naafijurnaliilmiahmahasiswa.v2i1.116>
- Hidayatul Muamanah, & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 162–180. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Maghfiroh, U. L. (2023). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Tematik. *Instruktur*, 2(2), 59–67. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v2i2.512>
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., Sehuwaky, N., & Risahondua, R. (2022). Revealing students' critical thinking ability according to facione's theory. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 261–272. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v13i2.13005>
- Nababan, D. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Patimah, T. S., Yonanda, D. A., & Ansori, Y. Z. (2025). Systematic Literature Review: Penggunaan Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(2), 96–104. <https://doi.org/10.56773/pjer.v2i2.69>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H.

- (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Qorih, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454–11461. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2086>
- Rasid Harahap, Z. M. (2021). Prospek Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model Contextual Teaching Learning Di Sekolah Dasar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.8>
- Rizka Aulia, S., Ahied, M., Wahyuni, E. A., Qomaria, N., Dwi, D., Rendy, B., & Putera, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dengan Metode Eksperimen. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 8(1), 60–67.